

Meningkatkan Religiusitas Warga Pra-Sejahtera di Kelurahan Surutangnga Kota Palopo Melalui Bimbingan Agama (Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah)

Nur Saqinah Galugu^{1*}, Muhammad Yusuf², Marhani Marhani³, Hajeni Hajeni⁴

Nur Intan Syahputri Tabang⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Palopo

*Corresponding author, e-mail: nursaqinah@umpalopo.ac.id.

Abstrak

Memiliki pengetahuan tentang agama yang kita anut adalah hal yang urgen untuk menguatkan keyakinan kita. Memeluk agama Islam tidak cukup dengan klaim diri akan tetapi juga dibutuhkan ilmu pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan sunnah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agama Islam kepada para responden khususnya hal-hal yang mendasar dalam Islam dan menguatkan nilai-nilai keIslaman. Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok dalam bentuk ceramah, diskusi dan praktik dengan mengadopsi metode pelaksanaan gerakan jama'ah dakwah jama'ah (GJDJ). Khalayak sasaran berjumlah 23 kepala keluarga pra-sejahtera yang berada di kelurahan Surutanga kota Palopo. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan dan telah membahas beberapa materi diantaranya ketauhidan, thahara, ibadah praktis dan juga pengurusan jenazah. Hasil dari kegiatan ini adalah khalayak sasaran memiliki pemahaman tentang Tauhid yang benar, tata cara bersuci, tata cara sholat dan juga mengurus jenazah akan tetapi khalayak sasaran masih perlu untuk terus didampingi agar dapat mempraktekkan secara sempurna dalam kehidupan mereka sehari-hari khususnya pada bacaan sholat dan pengurusan jenazah.

Keyword: GJDJ, Pra-sejahtera, Religiusitas.

Abstract

Having knowledge about our religion is urgent in order to strengthen our faith. Believing in Islam is not enough just by claiming but it's required knowledge and action based on the Qur'an teaching and Sunnah. This activity aims to give religious knowledge about Islam towards the respondents especially on the basic things in Islamic teaching and also to strengthen the Islamic value. This service was done using group guidance method in form of preaching, discussion and practice by adopting the GJDJ method. Respondents are 23 pre-prosperous households in Surutanga, Palopo City. This is done for three months and discussed about Tawhid, thahara, practical ibadah and also taking care of the corpse in Islamic way. The result of this activity is the target respondents have the knowledge about the right tauhid, the right way to do wudu(ritual washing) and how to take care the corpse according to Isalmic way, but the target respondents need to be taught more in order for them to be able to apply these teachings in daily life.

Keywords: GJDJ, Pre-prosperous, Religiosity.

How to Cite: Yafterson, R.B. et al. (2023). Pengembangan WEBGIS EduWisata Jorong Tabek: Upaya Peningkatan Daya Tarik Wisata Unggulan Kabupaten Solok. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 238-245.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Agama merupakan hal yang urgen dalam kehidupan manusia, khususnya di Indonesia yang memang mensyaratkan setiap warga Negara untuk memeluk agama. Salah Satu agama yang diakui di Indonesia adalah agama Islam dan sekaligus menjadi agama yang mayoritas diyakini oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data kementerian dalam negeri (kemendagri) bahwa per tanggal 31 Desember 2021 pemeluk

agama Islam di Indonesia sebanyak 86,9 % atau sebanyak 237,53 juta jiwa. Pemeluk agama khususnya agama Islam memang seharusnya bukan hanya menjadikannya sebagai identitas akan tetapi seyogyanya memiliki pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai agama yang dianutnya dengan baik dan sesuai tuntunan (Bayu, 2022).

Memahami ajaran agama merupakan hal yang urgen dalam kehidupan manusia karena agama akan mengantarkan manusia untuk mencapai keseimbangan kehidupan jasmani dan rohaninya, atau dengan kata lain bahwa agama memberikan bimbingan hidup kepada pemeluknya mulai dari hal-hal yang kecil hingga hal-hal yang besar, mulai dari urusan pribadi, social-kemasyarakatan, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan juga hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Memiliki pemahaman yang baik tentang agama yang dianut akan mengantarkan manusia pada tingkat religiusitas yang tinggi. Kesadaran pemeluk agama terhadap agamanya sangat dibutuhkan dan terus berupaya untuk meningkatkan pemahaman agamanya dalam rangka untuk memantapkan ketakwaan kepada Allah (Sari, 2019).

Religiusitas yang tinggi akan sangat berkorelasi dengan berbagai aspek kehidupan manusia diantaranya adalah psychological well-being seorang individu, selain itu individu yang memiliki religiusitas tinggi juga cenderung mampu untuk menekan tingkat kecemasannya (Hamidah & Gamal, 2019). Dalam riset-riset bidang psikologi juga ditemukan bahwa religiusitas memainkan peran penting dalam kehidupan individu, religiusitas mengeluarkan individu dari perasaan putus asa, memberikan harapan, menghindarkan dari tekanan-tekanan psikologis dan dapat meningkatkan kesehatan mental (Suminta & Ghufro, 2019). Demikian pentingnya religiusitas dalam kehidupan individu ditambah lagi jika kita berbicara terkait keyakinan penganut agama Islam tentang hari pembalasan, maka kita akan tiba pada kesimpulan bahwa pengamalan agama kita di dunia akan kita tuai di hari akhirat nanti dan akan mendapatkan imbalan sesuai amal perbuatan kita di dunia.

Religiusitas dalam tulisan ini dimaknai sebagai keyakinan seseorang kepada Tuhan dan tingkat kesalehannya dalam menerapkan nilai-nilai agama yang dianut, semakin tinggi semangat keagamaan dan kesalehannya maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya khususnya penganut agama Islam. Terkait dengan tingkat religiusitas, dapat kita amati bahwa telah terjadi pergeseran hal itu terlihat dari berbagai kasus-kasus pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh yang dapat dengan mudah kita lihat seperti perempuan Islam yang tidak lagi memperhatikan persoalan auratnya, praktik TBC (Tahayul, bid'ah dan khurafat) di kalangan masyarakat, saling mengklaim kebenaran agama masing-masing, dan berbagai pergeseran dari nilai-nilai religiusitas lainnya.

Saat ini kita sedang berada dalam era kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dimana kemajuan ini seharusnya menjadi faktor penguat nilai-nilai religiusitas justru yang terjadi kadang-kadang sebaliknya bahwa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mengantarkan manusia pada dua kemungkinan yakni sekularisme dan fragmentasi. Sekularisasi pada dasarnya berkeinginan untuk memisahkan secara nyata antara ilmu pengetahuan dan agama, dalam pandangan kaum sekuler bahwa ilmu pengetahuan memiliki dikotomi yang nyata dengan agama, ilmu pengetahuan secara otonom dapat mengembangkan bakat dan keahlian manusia tanpa harus ada agama di dalamnya. Sedangkan fragmentasi merupakan gejala yang terjadi seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang mengantarkan manusia hidup dalam dunianya masing-masing, sibuk dengan keahliannya dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, era sekarang ini dapat juga menghantarkan manusia pada kemungkinan-kemungkinan lain yakni religion without faith and religiosity without God yakni manusia yang memiliki agama akan tetapi kehilangan makna dalam agama tersebut sehingga agama hanyalah identitas. Fenomena ini rawan terjadi pada manusia yang hidup di era modern yang mengandalkan teknologi seperti yang saat ini kita mulai rasakan di Indonesia (Muhammad, 2019).

Hal tersebut di atas tentunya harus menjadi perhatian kita karena tidak menutup kemungkinan akan terjadi di sekitar kita sehingga tim pengabdian beranggapan bahwa pepatah sedia payung sebelum hujan adalah langkah yang tepat untuk menjaga kemurnian nilai-nilai agama Islam bagi warga Pra-Sejahtera yang ada di Kelurahan Surutanga Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Warga pra-sejahtera kurang memiliki peluang untuk belajar di tempat formal atau mendatangi tempat-tempat kajian Islam dikarenakan mereka sibuk bekerja serabutan untuk mendapatkan penghasilan dalam upaya menopang kebutuhan harian keluarga. Demikian pun fenomena yang terjadi pada warga yang menjadi binaan kami sesuai informasi dari informan yang kami wawancarai pada saat observasi lokasi.

Berdasarkan kondisi dari khalayak sasaran yang kami temukan saat observasi kami menyimpulkan bahwa khalayak sasaran memiliki beberapa masalah diantaranya pengetahuan mereka masih minim terkait ajaran agama Islam, mereka beribadah hanya sesuai dengan apa yang mereka dapatkan saat masih kecil, bacaan al-Qur'an mereka masih sangat kurang, pemahaman tentang mandi junub, tayammum dll. Oleh karena itu kami sebagai tim pengabdian menyusun materi Bimbingan agama dengan menggunakan metode gerakan jama'ah dakwah jama'ah (GJDJ).

Bimbingan agama adalah proses memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mampu mengembangkan dirinya, menemukan potensi diri, mengatur diri, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan sekitar serta memperoleh kesejahteraan psikologi (*subjective wellbeing*). Bimbingan agama yang dilakukan pada pengabdian ini berupa bimbingan kelompok, dengan sasaran warga prasejahtera yang ada di kelurahan Surutangnga Palopo. Bimbingan agama ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agama Islam kepada para responden khususnya hal-hal yang mendasar dalam Islam dan menguatkan nilai-nilai keIslaman mereka sehingga dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam didasarkan pada pengetahuan bukan hanya ikut-ikutan.

Metode Pelaksanaan

Khalayak sasaran/responden merupakan warga Pra-Sejahtera yang tinggal di kelurahan Surutanga; kecamatan Wara Timur Kota Palopo sebanyak 23 Kepala Keluarga. Mereka berdomisili di tempat tersebut dengan menyewa lahan dan membangun rumah semi permanen untuk dijadikan hunian serta tidak memiliki penghasilan tetap per bulannya. Khalayak sasaran ditentukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan Lembaga Amil Zakat, infaq dan shadaqah Muhammadiyah (LazisMu) kota Palopo yang mana prioritas utama sasarannya warga pra-sejahtera. Setelah melakukan wawancara, maka tim merumuskan program-program yang akan dijadikan fokus kegiatan masing-masing divisi. Divisi ibadah fokus pada bimbingan keagamaan melalui gerakan jama'ah dakwah jama'ah. Berikut dokumentasi peninjauan lokasi pengabdian.



Gambar 1. Observasi dan wawancara calon khalayak/responden

Setelah melakukan observasi, tim mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan kegiatan kepada RT setempat dan menentukan rumah yang akan dijadikan sebagai pusat kegiatan, setelah itu dilanjutkan dengan acara pembukaan. Berikut dokumentasi acara pembukaan.



Gambar 2. Acara Pembukaan

Kegiatan pembinaan dengan memadukan metode ceramah dan praktik berlangsung selama tiga bulan, pembukaan secara resmi dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2022 dan penutupan pada tanggal 3 September 2022. Muatan materi yang disampaikan mengacu pada panduan pelaksanaan Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah (GJDJ) dengan menghadirkan pemateri dari Lazismu dan juga tim pengabdian. Kegiatan

bimbingan keagamaan melalui gerakan jama'ah dakwah jama'ah dilaksanakan dua kali dalam satu bulan. Berikut ini *Rundown* Bimbingan Keagamaan yang telah dilaksanakan:

Tabel 1. Rundown Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

No	Waktu	Materi	Pemateri	Ket
1	Sabtu, 18 Juni 2022 (19.30-21.00 Wita)	Ketauhidan	Taslim., M.Pd.I. dan Hajeni, M.Pd.	Ceramah
2	Sabtu, 09 Juli 2022 (13.30-15.00 Wita)	Bimbingan Taharah	KM. Amril,S.Pd.I., M.H.I dan Marhani.,M.Psi.	Ceramah dan Praktek
3	Sabtu, 23 Juli 2022 (13.30-15.00 Wita)	Ibadah Praktis	KM. Amril,S.Pd.I.,M.H.I dan Muh.Yusuf.,M.Pd.I.	Ceramah dan Praktek
4	Sabtu, 06 Agustus 2022 (13.30-15.00 Wita)	Ibadah Praktis (Lanjutan)	Taslim, M.Pd.I dan Muh. Yusuf, M.Pd.I	Ceramah dan Praktek
5	Sabtu, 27 Agustus 2022 (13.30-15.00 Wita)	Pelatihan Pengurusan Jenazah	Taslim,M.Pd.I dan Nur Saqinah Galugu, M.Si.	Ceramah dan Praktek

Pemateri yang dihadirkan merupakan pengurus Lazismu kota Palopo, penyuluh agama/pendakwah yang telah berpengalaman menyampaikan materi tersebut dan adapun tim pengabdian yang juga membantu dalam sesi praktik merupakan tim yang telah berpengalaman dan telah dibimbing dalam kegiatan Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah secara intensif.

Hasil dan Pembahasan

Ketauhidan

Materi ketauhidan diberikan kepada khalayak sasaran dengan tujuan agar mereka dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dengan tauhid yang benar, mengenal Tuhannya, menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah SWT, melakukan penyembahan hanya kepada Allah atau dengan kata lain memiliki tauhid yang murni. Materi ini disampaikan dengan ceramah dan diskusi, hasilnya dapat terlihat bahwa peserta memiliki semangat yang tinggi untuk berbagi cerita terkait amalan Tauhid mereka sebelum mendapatkan materi ini dan mereka telah memahami kekeliruan yang mereka lakukan.



Gambar 3. Penyampaian materi ketauhidan

Bimbingan *Thaharah* (Bersuci)

Bimbingan *thaharah* (bersuci) diberikan dengan tujuan khalayak sasaran mampu melakukan wudhu, tayammum dan mandi wajib (junub) sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan sunnah. Materi ini disampaikan dengan ceramah dan praktek, hasil dari kegiatan ini berupa pemahaman dan kemampuan peserta untuk mempraktekkan wudhu, tayamum dan mandi wajib. Sebelum materi ini diberikan kebanyakan peserta masih keliru dalam melakukan tayamum dan mandi wajib, tentunya hal tersebut berdampak pada kualitas ibadah yang mereka lakukan.



Gambar 4. Penyampaian materi *Thaharah* (Bersuci)

Ibadah Praktis

Ibadah praktis diberikan kepada khalayak sasaran sebanyak dua kali pertemuan yang didalamnya mencakup tata cara sholat, bacaan-bacaan sholat, tata cara masbuk, serta tata cara melakukan sholat jama' dan qashar. Gambaran secara umum yang diperoleh dari peserta bahwa sebelum mendapatkan materi ibadah praktis, mereka masih belum memahami dengan jelas terkait tata cara masbuk dalam sholat dan juga melakukan jama' dan qashar serta bacaan sholat mereka masih mengikuti bacaan yang diajarkan saat Sekolah Dasar tanpa mengetahui bahwa ada bacaan yang dalilnya lebih kuat dan lebih sering digunakan oleh Rasulullah, serta demikian pula dengan gerakan-gerakan sholat yang mereka praktikkan masih banyak yang tidak sempurna/tidak sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Setelah diberikan materi ibadah praktis dua kali pertemuan para peserta sudah memahami tata cara sholat yang benar, mampu mempraktekkan tata cara masbuq dan juga memahami cara melakukan sholat dengan jama' dan qashar akan tetapi pada bacaan sholat mereka masih terbiasa menggunakan bacaan mereka sebelumnya sehingga kami membagikan buku panduan sholat agar mereka dapat mempelajari di rumah masing-masing.



Gambar 5. Materi Ibadah Praktis

Pelatihan Pengurusan Jenazah

Materi pelatihan pengurusan jenazah dilakukan satu kali dengan langsung mempraktekkan mulai dari menggunting kain kafan, memandikan jenazah hingga mengkafani. Tujuan dari materi ini adalah para khalayak sasaran memiliki kemampuan untuk mengurus jenazah khususnya jika yang meninggal adalah mahram mereka. Dari wawancara sebelum materi diberikan, ditemukan informasi bahwa mereka belum pernah secara langsung terlibat mengurus jenazah karena selain belum memiliki pemahaman mereka juga belum berani. Pelatihan ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk praktek secara langsung dan mereka telah mengetahui tata caranya hanya saja mereka belum memiliki keberanian untuk melakukannya secara mandiri jika diperhadapkan pada jenazah sesungguhnya.

Pembahasan

Agama adalah sebuah sistem keyakinan kepada Tuhan yang di dalamnya terdapat praktik-praktik ritual peribadahan, aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitar/alam semesta. Setiap agama memiliki ajaran yang diyakini dan hendaknya dilaksanakan oleh pemeluknya termasuk di dalamnya agama Islam. Umat Islam tentu sangat diharapkan memiliki pemahaman dan pengamalan agama yang baik dan benar sesuai dengan tuntunannya yakni al-Qur'an dan

sunnah maq'bula. Agama secara umum dapat dipahami sebagai penghambaan seorang hamba terhadap Tuhannya, yang mana dalam agama paling tidak terdapat beberapa unsur diantaranya manusia sebagai pemeluk agama, Tuhan dan penghambaan (Wahyuni, 2017).

Pengamalan nilai-nilai ajaran agama lazim juga dikenal dengan sebutan religiusitas, sehingga yang diharapkan dari pemeluk agama khususnya agama Islam adalah mereka memiliki religiusitas yang tinggi. Religiusitas yang tinggi tergambar dari bagaimana mereka memaknai dan menjalankan ajaran agama Islam. Dalam literature yang ada dijelaskan bahwa religiusitas adalah keyakinan seseorang terhadap zat yang mengatur kehidupan yang dimanifestasikan dalam bentuk meyakini, menghayati, mengamalkan ajaran agama yang dianut serta menjadikan ajaran agama yang dianutnya sebagai pembimbing dalam berperilaku (Kuliyatun, 2020). Agama baru akan memiliki manfaat bagi kehidupan manusia jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain bahwa klaim diri sebagai penganut suatu agama akan menjadi kurang bermakna jika tidak dibarengi dengan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian terdahulu ditemukan bahwa orang yang taat pada agama merasa hidupnya lebih terarah (memiliki tujuan hidup, pegangan dan juga pedoman), meningkatkan keyakinan beragamanya meningkat, menghindarkannya dari perilaku buruk serta memiliki sikap toleransi yang tinggi (Haryanto, 2017). Agama akan menjadikan hidup manusia lebih terarah dan memiliki tujuan hidup yang jelas serta agama juga akan memberikan rambu-rambu bagi manusia untuk berperilaku agar sesuai dengan aturan agama yang dianut.

Robbins menjelaskan bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi yakni (1) dimensi ritual terkait dengan ukuran tingkat kepatuhan individu dalam menjalankan syariat yang diwajibkan oleh agama yang ia anut; (2) dimensi ideologis yakni penerimaan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya, sekalipun itu sifatnya dogmatis; (3) dimensi intelektual yakni pemahaman, pengetahuan serta kemauan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam agama yang ia anut; (4) dimensi pengalaman terkait dengan penghayatan individu sehingga ia dapat merasakan pengalaman religius; (5) dimensi komitmen terkait dengan sejauh mana individu memiliki komitmen untuk menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupannya sehari-hari (dalam Hajeni et al., 2021). Dari aspek ini jelas tergambar bahwa religiusitas tidak sampai pada klaim semata sehingga tim pengabdian menganggap upaya-upaya pendampingan kepada penganut agama Islam perlu dimassifkan.

Pada pengabdian ini memfokuskan pada hal-hal yang sifatnya dasar dan fundamental dalam beragama seperti memurnikan tauhid, bersuci, sholat dan ditambah dengan pengurusan jenazah. Pengabdian beranggapan bahwa ibadah tanpa tauhid yang benar akan sia-sia, ibadah wajib yang dilakukan dengan keliru atau tidak memiliki landasan pun juga demikian sedangkan dalam hal pengurusan jenazah memang hukumnya fardu kifayah akan tetapi akan lebih baik jika kita mampu melakukannya untuk orang-orang terdekat kita seperti orangtua kita, anak dan saudara kandung (mahrom).

Dasar atau pondasi utama dari ajaran agama Islam adalah tauhid yang murni. Ajaran tauhid merupakan ajaran yang didakwakan oleh Nabi dalam jangka waktu yang sangat lama sebelum turunnya perintah untuk sholat dan selain itu semua nabi yang diutus oleh Allah membawa ajaran yang sama yakni ajaran tauhid. Tauhid dimaknai sebagai keyakinan seorang muslim terkait keEsaan Allah, kekuasaan Allah, penciptaan dan hak penyembahan hanya diberikan kepada Allah semata. Ketauhidan bukan hanya pengakuan akan tetapi harus dimanifestasikan dalam semua aktivitas seorang hamba, keyakinan harus diwujudkan dalam ibadah yang murni kepada Allah tanpa dicampuri dengan perantara yang lain, meyakini takdir yang telah ditetapkan oleh Allah SWT serta meyakini kebesaran Allah SWT.

Pendidikan tentang tauhid perlu diberikan kepada pemeluk agama Islam agar tertanam rasa cinta kepada Allah, memaknai kebesaran dan kekuasaan Allah, meyakini hal-hal ghaib, memahami tujuan beribadah serta menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah (Nurfalah, 2014). Pendidikan tauhid menjadi sebuah hal yang sangat urgen dikarenakan pendidikan tauhid merupakan ruh dari pendidikan lainnya, oleh karena itu orangtua harus dibekali dengan pendidikan tauhid yang mumpuni sebelum ia mendidik anaknya dengan ajaran-ajaran tauhid yang murni (Setiawan, 2016). Selain tauhid yang benar, juga pelaksanaan ibadah sebagai manifestasi dari tauhid juga harus dilaksanakan sesuai dengan anjuran agar sesuai dengan perintah dalam al-Qur'an untuk beramal dengan *ahsanu 'amala* (amalan yang baik).

Salahsatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh ummat Islam sebelum melakukan sholat adalah bersuci baik dari hadas kecil maupun hadas besar baik dirinya maupun tempat akan melaksakan ibadah. Dalam Islam terdapat syarat wajib dan syarat sah ibadah sholat agar sholat kita diterima sebagai amalan ibadah. Syarat wajib diantaranya adalah Islam, suci dari haid dan nifas, berakal sehat, baliqh, telah sampai kepadanya dakwah dan dalam kondisi jaga (tidak tertidur dan lupa) sedangkan syarat sah sholat diantaranya suci dari hadas kecil dan hadas besar, menutup aurat, waktu sholat telah masuk, dan menghadap kiblat (Kafrawi, 2018). Berada dalam kondisi suci merupakan keharusan dalam menjalankan ibadah sholat, dan bersuci memiliki tuntunan mulai dari mandi wajib, berwudhu, dan juga tayammum. Menjadi hal yang urgen bagi ummat Islam untuk memahami cara yang benar serta sesuai dengan anjuran Allah dan Rasul-Nya untuk

bersuci karena anjurannya adalah suci bukan hanya bersih. Oleh karena itu ummat Islam betul-betul harus memahami tata cara pelaksanaannya agar terwujud amalan yang sempurna.

Setelah syarat dan rukun terpenuhi, maka demikian pula dengan shalat harus dilakukan sesuai dengan tuntunan atau yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dapat kita ketahui melalui hadis-hadis. Sholat hukumnya wajib bagi umat Islam, sholat merupakan media komunikasi bagi hamba dengan Tuhannya, sholat akan menjadi pembeda umat Islam dengan umat lainnya serta sholat juga akan menjadi pengontrol bagi umat Islam dalam berperilaku. Umat Islam yang menjalankan sholat dengan baik dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai sholat dalam kehidupannya tentu akan senantiasa menampilkan perilaku yang baik. Sholat memiliki beberapa fungsi diantaranya mencegah manusia dari perbuatan yang keji dan munkar, sumber petunjuk, sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah, sebagai obat jiwa yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan (Mujiburrahman, 2016). Shalat merupakan *fardu 'ain* (kewajiban setiap individu) sehingga setiap individu harus memahami tata cara pelaksanaannya serta menjalankan masing-masing (tidak dapat diwakili) berbeda dengan penyelenggaraan jenazah yang hukumnya fardhu kifayah. Meski demikian dalam pengabdian ini kami juga memberikan materi terkait penyelenggaraan jenazah sebagai tambahan pengetahuan dan skill untuk diaplikasikan khususnya dalam lingkungan keluarga mereka masing-masing.

Pemaparan di atas memberikan informasi bagi kita bahwa bimbingan keagamaan merupakan tugas yang penting untuk kita laksanakan dengan berbagai metode sesuai dengan kondisi jama'ah yang kita bina. Pada pengabdian ini kami menggunakan strategi gerakan jama'ah dakwah jama'ah, sebuah strategi dakwah yang populer digunakan di Muhammadiyah untuk melakukan pembinaan di kalangan masyarakat. Gerakan jama'ah dakwah jama'ah (GJDJ) adalah sebuah upaya dakwah yang dilakukan secara teratur, berlanjutan dan terencana oleh Muhammadiyah melalui warganya yang tersebar di seluruh daerah/lokasi. Mengingat bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah maka pada muktamar Muhammadiyah ke-38 di Makassar pada tahun 1971, Muhammadiyah memperkenalkan dan meresmikan gerakan jama'ah dakwah jama'ah (GJDJ), Muhammadiyah meyakini bahwa keberadaan warga Muhammadiyah di berbagai tempat dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk menjadi pionir-pionir dakwah yang menyeru pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (Rafsanjani & Rozaq, 2021). Hingga saat ini gerakan jama'ah dakwah jama'ah masih sangat relevan digunakan di kalangan masyarakat dikarenakan pola pembinaannya sangat fleksibel, materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan jama'ah dan pelaksanaannya juga berkesinambungan, intensif, aplikatif dan dikemas dalam kegiatan yang menarik sehingga jama'ah tidak bosan.

Kesimpulan

Bimbingan agama melalui gerakan jama'ah dakwah jama'ah (GJDJ) ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agama Islam kepada para responden khususnya hal-hal yang mendasar dalam Islam dan menguatkan nilai-nilai keIslaman mereka sehingga dalam mengaplikasikan ajaran agama Islam didasarkan pada pengetahuan bukan hanya ikut-ikutan. Kegiatan yang dilakukan selama tiga bulan yang terdiri dari lima kali pertemuan telah membahas beberapa materi diantaranya ketauhidan, thahara, ibadah praktis dan juga pengurusan jenazah. Keseluruhan materi ini disampaikan dengan memadukan metode ceramah dan praktik dengan tujuan agar khalayak sasaran memiliki kesempatan untuk mempraktekkan langsung dan juga khalayak sasaran tidak merasa bosan. Hasil dari kegiatan ini adalah khalayak sasaran memiliki pemahaman tentang Tauhid yang benar, tata cara bersuci (wudhu, mandi wajib dan tayamum), tata cara sholat dan juga mengurus jenazah (memandikan dan mengkafani) akan tetapi khalayak sasaran masih perlu untuk terus didampingi agar dapat mempraktekkan secara sempurna dalam kehidupan mereka sehari-hari khususnya pada bacaan sholat dan pengurusan jenazah. Oleh karena itu tim pengabdian dan tim dari Lazismu Palopo berencana untuk membuat program pengajian rutin bulanan untuk memperkuat pemahaman dan penanaman nilai-nilai Islam bagi khalayak sasaran (warga binaan).

Daftar Pustaka

- Bayu, D. (2022). Sebanyak 869 penduduk Indonesia beragama Islam. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- Hajeni, H., Pajarianto, H., Pribadi, I., Rahmatia, R., Galugu, N., & Amri, S. R. (2021). Peran Orang Tua terhadap Pemahaman Anak Usia Dini tentang Covid-19 Berbasis Religiosity Approach. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2231–2240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1173>
- Hamidah, T., & Gamal, H. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Anggota Satpamwal Denma Mabes TNI. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 139–146.

-
- Haryanto, H. C. (2017). Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta). *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.346>
- Kafrawi. (2018). Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Al-Aulia*, 04(01), 149–158. [file:///C:/Users/user/Downloads/45-Article Text-191-2-10-20200506 \(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/45-Article%20Text-191-2-10-20200506%20(1).pdf)
- Kuliyatun, K. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 180.
- Muhammad, N. (2019). Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan Dan Harapan Dalam Perubahan Sosial. *Al-Murahiqa*, 17(2), 191–202.
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 6(2), 185–204.
- Nurfalah, Y. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 338–347. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.190>
- Rafsanjani, T. A., & Rozaq, M. A. (2021). Peran Gerakan Jama'Ah Dan Dakwah Jama'Ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 146–152. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16804>
- Suminta, R. R., & Ghufro, M. N. (2019). Hubungan Antara Orientasi Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 109–122. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11013>
- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>
- Setiawan, A. (2016). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *Educasia*, 1(2), 1–21. www.educasia.or.id,
- Wahyuni, D. (2017). Agama Sebagai Media Dan Media Sebagai Agama. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2), 83–91. <https://doi.org/10.19109/jia.v18i2.2368>